

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ideal pembangunan ekonomi yaitu dimana pertumbuhan ekonomi bergerak tinggi dan stabil serta berkelanjutan. *Brundland Comission* kemudian merumuskan sebuah istilah pembangunan berkelanjutan yaitu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan masa ini dengan tanpa mempertaruhkan kebutuhan masa mendatang (Mulyadi et al., 2015). Secara umum, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga kapasitas: perlindungan lingkungan, pembangunan sosial, dan pembangunan ekonomi. Dalam praktiknya, pembangunan berkelanjutan memperhatikan hubungan antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Kemunculan konsep berkelanjutan ini didorong oleh kesadaran terkait tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan berfokus pada kepentingan ekonomi. Konsep berkelanjutan dalam pembangunan meliputi jangka panjang dimana terdiri dari antargenerasi dalam upaya menjaga ketersediaan sumber daya dan lingkungan untuk mendukung kehidupan. Dalam masyarakat *global* hal ini sudah menjadi perhatian dimana pada sidang umum PBB tahun 2015 di rumuskan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030. Agenda tersebut berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, keberlanjutan sosial masyarakat, kualitas lingkungan, dan membangun tata kelola yang dapat meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang secara berkelanjutan. Di Indonesia sendiri sudah terdapat peraturan yang mengatur terkait keberlanjutan yaitu Undang-Undang No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Tujuan hukum untuk mencapai sumber daya yang efektif, efisien, adil, dan tahan lama merupakan aspek yang penting. Kemudian juga tertuang pada Peraturan Presiden No.59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Pembangunan berkelanjutan yang seimbang didasarkan pada tiga pilar yang menjadi aspek fundamental pelaksanaan kegiatan usaha yang terdiri dari pembangunan SDM, kemajuan ekonomi dan perlindungan lingkungan (Kusuma, 2021). Aksi perusahaan dalam ruang lingkup ini sering disebut sebagai ESG atau *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola). ESG merupakan akronim yang dikembangkan dalam laporan tahun 2004 oleh 20 lembaga keuangan dalam menanggapi seruan Kofi Anon Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa saat itu yang diprakarsai dalam naungan UN Global Compact dan juga dukungan International Finance Corporation (IFC) serta Pemerintah Swiss. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menemukan cara untuk mengintegrasikan ESG ke dalam pasar modal. ESG mengacu pada bagaimana perusahaan dan investor menggabungkan isu-isu lingkungan, sosial dan tata kelola ke dalam model bisnis mereka (Gillan et al., 2021). Pada konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara tradisional mencakup pada kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan menjadi lebih bertanggung jawab secara sosial, menjadi warga perusahaan yang lebih baik. Perbedaan antara CSR dengan ESG yaitu bahwa ESG memasukan aspek tata kelola secara eksplisit dimana dalam CSR tidak sebutkan secara langsung.

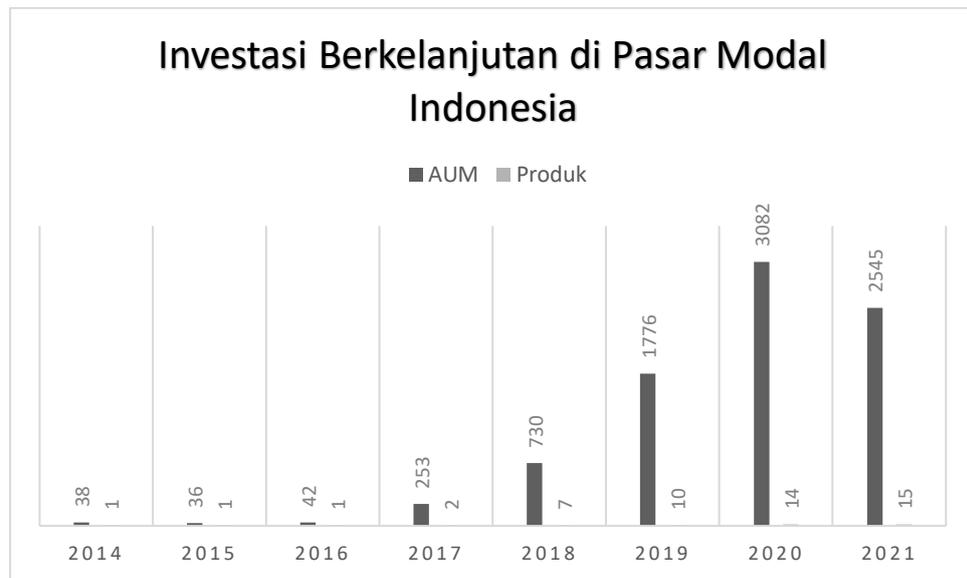
Penilaian kinerja keberlanjutan perusahaan umumnya berdasarkan pengungkapan Laporan Keberlanjutan dalam mengukur aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam Peraturan OJK (POJK) No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi dasar penerapan kewajiban pelaporan yang dilaksanakan mulai tahun 2019 dan berakhir tahun 2024. Dalam menyusun laporan keberlanjutan perusahaan dapat mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menjadi standar penyusunan laporan keberlanjutan secara internasional. Kerangka umum untuk melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi organisasi disediakan oleh panduan pelaporan

ini. Terdapat konten umum dan khusus dalam kerangka ini yang disepakati oleh berbagai *stakeholder* di seluruh dunia.

Dengan secara proaktif menerbitkan informasi tentang tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan mereka dalam pelaporan keuangan atau di situs web mereka, beberapa perusahaan telah menunjukkan dedikasi mereka terhadap keberlanjutan (Zaitul, 2021a). *ESG disclosure* atau pengungkapan ESG dan *ESG score* telah muncul sebagai tren pengambilan keputusan investasi baru dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa ahli berpendapat bahwa bisnis yang mapan dan stabil biasanya memiliki faktor ESG yang positif. Berdasarkan Laporan *Global Sustainable Investment Alliance (GSIA)* kesadaran bahwa unsur ESG berperan dalam pada peningkatan efisiensi, produktivitas, manajemen risiko jangka panjang, dan operasional suatu perusahaan menjadi pendorong naiknya tren *green investment* secara *global*. Faktor *environment, social, and Governance (ESG)* banyak digunakan investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Di negara di Eropa peningkatan nilai investasi berkelanjutan dapat dilihat berdasarkan laporan *Global Sustainable Investment Alliance (GSIA)*. Di tahun 2018 nilai investasi bertemakan ESG sebesar US\$ 14 miliar yang mana nilai tersebut naik dibandingkan tahun 2016 yang sebesar US\$ 12 miliar.

Di Indonesia tren investasi berkelanjutan juga mulai tumbuh. Dari sisi perusahaan juga sudah mulai menawarkan produk yang bertemakan hijau. Selain itu berdasarkan survey oleh BNP Paribas Asset Management Global & Greenwich Associates pada Juni 2020, lebih dari 80% responden menerapkan *green investment* yang berdasarkan pada ESG. Meningkatnya tren investasi berkelanjutan juga dapat dilihat dari nilai *asset under management (AUM)* dan jumlah produk bertemakan hijau. Dari gambar dibawah dapat dilihat bahawa dari tahun 2014 hingga 2021 nilai AUM banyak mengalami peningkatan dan begitu pula dengan jumlah produk bertemakan *green* di pasar modal Indonesia.

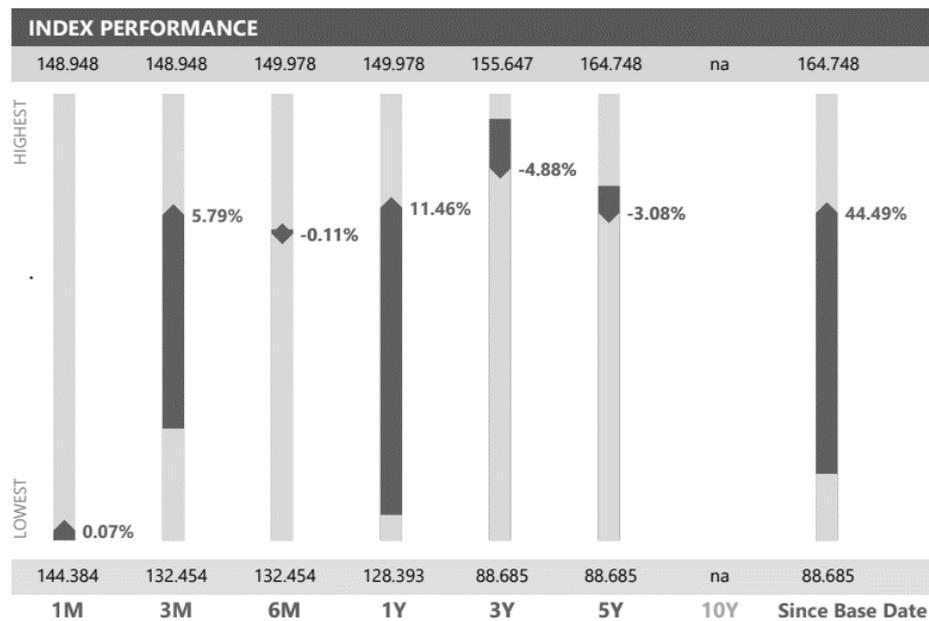
Gambar 1. Investasi Berkelanjutan Modal Indonesia di Pasar



Sumber: BEI, BERITASATU RESEARCH

Untuk semakin mendorong investasi keberlanjutan di Indonesia PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 mengeluarkan indeks bertemakan *Environmental, social, and Governance* (ESG) atau biasa disebut *green index* yaitu IDX ESG Leaders. Indeks ini mengukur kinerja harga saham yang evaluasi lingkungan, sosial, dan tata kelolanya positif dan hanya memiliki sedikit tingkat kontroversi. Serta perusahaan yang juga memiliki kinerja keuangan dan likuiditas transaksi yang baik. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh BEI, Indeks ESG Leaders memiliki performa yang baik dimana sejak peluncurannya dimana mencatatkan kenaikan sebesar 44,49%.

Gambar 2. Historical Performance Indeks ESG Leaders



Sumber: BEI

ESG adalah ide baru yang dapat digunakan di berbagai industri. Beberapa investigasi menunjukkan bahwa Lingkungan, Sosial, Tata Kelola adalah salah satu elemen yang dapat memengaruhi nilai organisasi. Nilai perusahaan yang meningkat dapat didorong atas kinerja ESG yang baik, begitu pula sebaliknya. (Melinda & Wardhani, 2020). *ESG Disclosure* dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa perilaku sosial, lingkungan, dan tanggung jawab bersama dengan praktik tata kelola perusahaan dapat meminimalkan potensi konflik dengan pemangku kepentingan selain pemegang saham. Ini akan menguntungkan semua pihak yang terlibat, termasuk kreditur, investor, karyawan, pelanggan, dan regulator. Dengan aksi keberlanjutan perusahaan, cenderung memberikan dampak kepada kinerja perusahaan secara umum misalnya pada nilai perusahaan. Berdasarkan *theory of firm*, suatu bisnis bertujuan memaksimalkan keuntungan dari operasinya dengan meningkatkan nilainya sebanyak mungkin. Nilai perusahaan yang merupakan kondisi spesifik perusahaan yang merupakan cerminan bagaimana investor memandang efektivitas pengelolaan perusahaan oleh manajemen melalui sejumlah prosedur pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen (Rajagukguk et al., 2019). Kinerja

yang lebih baik akan dapat meyakinkan investor tentang prospek masa depan perusahaan jika nilai perusahaan semakin tinggi. Investor dapat menggunakan rasio keuangan seperti seperti *Price Earning Ratio* (PER) dan *Tobin's Q* untuk menentukan nilai perusahaan. likuiditas, profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Pohan, dkk., 2020).

Pentingnya penerapan dan pelaporan keberlanjutan telah meningkat secara *global* termasuk di Indonesia. Namun jumlah perusahaan yang telah menerapkan ESG dan secara sukarela melakukan laporan keberlanjutan secara konsisten belum begitu banyak. Dengan menerapkan faktor ESG dalam perusahaan akan memberikan dampak pada lingkungan dan sosial yang mana menjadi focus berbagai pihak saat ini. Selain itu faktor ESG dapat berdampak pada nilai perusahaan berdasarkan sejumlah penelitian. Salah satu penelitian oleh Zaitul (2021) mengemukakan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Sedangkan hasil penelitian oleh Mahfuzhah (2022) menemukan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di indeks ESG Leaders, ESG Disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang masuk terdaftar pada indeks ESG Leader adalah perusahaan dengan penilaian ESG yang baik dan memiliki likuiditas serta kinerja transaksi yang baik. Sehingga selain faktor ESG *disclosure*, investor dapat memperhatikan kondisi likuiditas dan kinerja perusahaan seperti kinerja profitabilitas. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perusahaan namun beberapa menghasilkan keputusan atau kesimpulan berbeda. Beberapa penelitian telah memaparkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Hambali, 2021; Oktaryani et al., 2021; Syahputri et al., 2020; Zulaika & Sihombing, 2020). Dimana semakin tinggi profitabilitas akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga mendorong tingginya nilai perusahaan. Sementara penelitian oleh

Fatimah (2022) menghasilkan bahwa profitabilitas memiliki dampak yang merugikan pada nilai perusahaan. Kemudian, sejumlah penelitian terkait hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Oktaryani et al., 2021; Syahputri et al., 2020). Sementara Hambali (2021) dan Widhiastuti et al. (2019) menyebutkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang sudah dijelaskan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh ESG *Disclosure*, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks ESG Leaders”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *environment disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *environment disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *social disclosure* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermendaat bagi berbagai pihak dalam bentuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang keuangan khususnya tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan ESG, likuiditas dan profitabilitas serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan menjadi rujukan untuk penelitian lain yang terkait dengannya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam hal ini pengelola atau manajemen perusahaan tentang pengaruh *ESG disclosure*, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor khususnya dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang melaksanakan ESG dengan mempertimbangkan kinerja ESG.